

SUMBANGAN PEMIKIRAN JACQUES DUPUIS BAGI HIDUP MENGGEREJA DALAM MASYARAKAT PLURALISTIK

Antonius Dhimas Hardjuna

Abstrak:

Jacques Dupuis understands, in his Trinitarian Christological approach, that every person within his/her historical context, including the context of his/her religious tradition, due to the work of the Holy Spirit, takes part in the salvific work of God which manifests through His Word, which became man in the person of Jesus. Every person who lives religiously within the context of his/her tradition can genuinely acquire supernatural faith as a response to God's self-manifestation. Moreover, a Trinitarian Christology perspective understands Christocentrism-theocentrism and Christocentrism-regnocentrism not as contradictory, but as complementary. Thus, a Trinitarian Christology perspective understands Christians and believers of other religions as common members of the Kingdom of God. Christians and other religious followers, in their own religious traditions, are all invited to orient their whole lives based on their faith in God. All are invited to establish the Kingdom of God on earth. Such is the vocation of Christians, that is to enter and to participate in the salvific dynamic of the Trinitarian God, who shares their life with others and offers happiness to the whole human race.

Kata-kata Kunci:

Kristologi Trinitaris, Kristianitas, Kerajaan Allah, Jacques Dupuis, dialog, keselamatan, agama.

PENGANTAR

Salah satu gejala sosial yang menonjol dewasa ini adalah pluralisme agama. Walaupun pengertian pluralisme sendiri belum jelas duduk perkaranya, namun sejauh dipahami sebagai fakta keberagaman agama di antara para warga yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, tidak dapat disangsikan. Persoalannya, pluralisme agama tidak sekedar merujuk pada fakta keragaman tersebut, melainkan bahwa konteks dunia

saat ini yang mengharuskan perjumpaan antar orang yang berbeda agama dalam suatu kebersamaan hidup, membawa kesadaran baru yang mempengaruhi penghayatan masing-masing dalam beragama. Dalam kesadaran baru tersebut, pendakuan akan superioritas suatu agama terhadap agama lain sulit dipertahankan.¹

Dewasa ini, muncul kesadaran bahwa tiga pendekatan klasik dalam teologi agama-agama sebagaimana ditegaskan oleh Allan Race, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan

pluralisme, tidak memadai lagi untuk membangun teologi agama-agama.² Dibutuhkan suatu model pendekatan baru yang sungguh-sungguh terbuka dan menghargai partikularitas masing-masing agama, sementara tetap berakar dalam iman Kristiani.³ Model pendekatan baru yang dibutuhkan dalam teologi agama-agama adalah model yang menekankan kekhasan-keunikan masing-masing agama (*similarity-in-difference* bukan *difference-in-similarity*).⁴

Jacques Dupuis, seorang teolog yang menggalati persoalan tentang relasi antara Kristianitas dan agama-agama menyatakan bahwa harmoni antara komunitas religius tidak dapat dibantu dengan “*universal theology*” yang menghilangkan perbedaan dan kontradiksi. Harmoni antara komunitas religius dibangun oleh teologi dari masing-masing tradisi, yang sekaligus tetap mempertimbangkan perbedaan secara serius dan menjalin relasi dalam dialog dan kerjasama.⁵ Harmoni antara komunitas religius membantu terbinanya perdamaian dunia.

Pertanyaan utama dalam tulisan ini adalah: bagaimana kita sebagai orang beriman Kristiani dan beriman pada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus, hidup bersama dengan orang-orang yang berbeda keyakinan agama? Pertanyaan tersebut terdiri dari dua pertanyaan pendukung. Pertanyaan pertama adalah: gagasan teologis/kristologis semacam apa yang dapat membantu orang Kristiani hidup bersama dengan orang yang berbeda keyakinan dalam masyarakat yang pluralistik? Pertanyaan kedua: bagaimana gagasan teologis/kristologis tersebut mendorong orang Kristiani untuk membuat sesuatu bagi hidup bersama dengan orang beragama lain dalam masyarakat pluralistik?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode studi pustaka atas karya-karya Jacques Dupuis. Buku utama yang diacu adalah *Christianity and the Religions: From Confrontation to Dialogue* (2002). Buku tersebut berkaitan erat dengan tiga buku lain karya Jacques Dupuis yaitu *Jesus Christ at the Encounter of World Religions* (1991), *Who Do You Say I Am?* (1994) dan *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (1997). Beberapa penulis menyatakan bahwa tiga

buku tersebut merupakan Trilogi karya Dupuis tentang Kristologi Trinitaris.⁶ Demikian, penulis melengkapi pembacaan atas *Christianity and the Religions* dengan merujuk pada tiga karya tersebut.

HIDUP DAN KARYA JACQUES DUPUIS

Jacques Dupuis (1923-2004), adalah seorang teolog Yesuit asal Belgia yang tinggal di India selama 34 tahun sebagai misionaris. Ia dikenal sebagai salah satu teolog besar dalam Gereja Katolik yang memberikan sumbangan besar dalam merefleksikan hubungan antara Kristianitas dan agama-agama dewasa ini. Mahakaryanya, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* yang diterbitkan pada tahun 1997 telah mengundang banyak tanggapan dari para teolog bahkan *Notifikasi* dari Kongregasi Ajaran Iman.⁷ Pada tahun 2002, ia menerbitkan karyanya *Christianity and the Religions: From Confrontation to Dialogue*, sebagai edisi terakhir yang menutup trilogi tentang tema Kristologi Trinitaris (*Jesus Christ at the Encounter of World Religions*, *Who Do You Say I Am?*, dan *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*) yang menjadi kunci interpretasi dalam merefleksikan hubungan antara Kristianitas dan agama-agama. Dalam buku tersebut, sejalan dengan gagasan yang ia uraikan dalam *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, Dupuis merevisi beberapa istilah yang menurut beberapa teolog ambigu terutama berkaitan dengan keunikan kepengantaraan Yesus Kristus dan karakter kesaling-melengkapi⁸ antara Kristianitas dan agama-agama. Dalam trilogi tersebut, Dupuis menyatakan bahwa ia merefleksikan hubungan antara Kristianitas dan agama-agama bertitik tolak dari iman Kristiani bahwa pengakuan akan peran keselamatan Yesus bagi seluruh umat manusia, tidak bertentangan dengan pengakuan akan nilai keselamatan dari agama-agama sebagai “jalan” keselamatan bagi pemeluknya.

Jacques Dupuis lahir pada 5 Desember 1923, di Huppaye, Belgia. Setelah masuk Serikat Yesus sebagai novis pada tahun 1941, ia memutuskan menjadi misionaris di India. Pada tahun 1949, ia sampai di Bombay dalam perjalanan menuju Kalkuta.

Tiga tahun kemudian, ia mulai menjalani studi teologi di St. Mary's College di Kurseong, di kaki pegunungan Himalaya. Di tempat tersebut, pada tahun 1954 ia ditahbiskan menjadi imam. Setelah itu, ia memperoleh gelar doktor dari Universitas Gregoriana Roma, pada tahun 1959.

Ia kembali ke St. Mary sebagai dosen. Kemudian, pada tahun 1971, fakultas teologi berpindah tempat di New Delhi. Selanjutnya, selain sebagai dosen, Dupuis juga merupakan penasihat teologis dari Konferensi Para Uskup India. Ia juga merupakan editor utama dari jurnal teologi *Vidyajyoti* sejak tahun 1977 sampai 1984. Dalam kurun waktu tersebut, ia bersama Josef Neuner menerbitkan karya *The Christian Faith In The Doctrinal Documents Of The Catholic Church*.

Dupuis meninggalkan India pada tahun 1984, ketika Jenderal Serikat Yesus mengutusnyanya ke Roma untuk mengajar teologi di Universitas Gregoriana. Setelah 34 tahun di India, ia menyangka akan tetap tinggal bahkan mati di India. Pada tahun 1985, ia ditunjuk sebagai penasihat bagi *Vatican's Pontifical Council for Interreligious Dialogue*. Pada tahun yang sama ia menjadi editor dalam jurnal teologi dan filsafat, *Gregorianum*. Ia menghadiri empat Sinode Uskup di Roma pada 1974, 1983, 1985 dan 1987. Perhatiannya terhadap hubungan antara Kristianitas dan agama-agama tidak surut, tampak dalam trilogi karyanya sebagaimana disebutkan di atas. Jacques Dupuis meninggal pada 28 Desember 2004, dalam usia 81 tahun.

Pada tahun 2001 Kongregasi Ajaran Iman (*Congregation For The Doctrin of The Faith*) memberikan *Notifikasi* kepada Jacques Dupuis atas karyanya *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Dalam pengantar *Notifikasi* tersebut, Kongregasi Ajaran Iman menganggap perlu mempublikasikan *Notifikasi* itu, dengan tujuan utama memberi kepada pembaca kriteria solid untuk penilaian doktrin. Menurut Kongregasi Ajaran Iman buku tersebut mengandung ambiguitas dan kesulitan yang berarti sehubungan dengan butir-butir ajaran yang penting, yang dapat

mengakibatkan pembaca memperoleh pendapat sesat atau merugikan.

TIGA PERSPEKTIF

Dupuis menyebut tiga perspektif dalam sejarah Kristianitas tentang bagaimana teologi Kristiani memberi penilaian teologis atas pemeluk atau tradisi agama lain. Perspektif pertama berkaitan dengan permasalahan seputar kemungkinan keselamatan “orang lain” dalam Yesus Kristus. Perspektif tersebut, berangkat dari pengakuan iman akan Yesus Kristus sebagai Penyelamat Universal, kemudian mengajukan pertanyaan apakah “orang lain” dapat atau tidak dapat memperoleh keselamatan dalam Yesus. Dupuis menunjukkan bahwa selama beberapa abad baik teologi Kristiani dan ajaran resmi Gereja memberikan jawaban negatif atas pertanyaan tersebut dengan memahami secara kaku “*Extra ecclesian nulla salus*”. Menurutnya, sampai menjelang Konsili Vatikan II, perspektif tersebut secara umum masih merupakan cara pandang bagi para teolog dalam mendekati persoalan keselamatan pemeluk agama lain.

Menurut Dupuis, perspektif selanjutnya, yang berkembang pada awal 1950-an, mengajukan persoalan yang tidak lagi terbatas pada kemungkinan keselamatan orang yang bukan anggota Gereja, melainkan pengakuan akan nilai positif dalam tradisi tersebut. Dalam pengertian apa nilai-nilai/unsur positif tersebut diakui oleh para teolog? Dupuis menunjuk pada dua teori yang menjawab pertanyaan tersebut: teori pemenuhan (*fulfilment theory*) dan teori kehadiran Kristus dalam agama-agama (*theory of the presence of Christ in the religions*).

Akhirnya, menurut Dupuis, dewasa ini para teolog telah membuka perspektif ketiga dalam memahami hubungan antara Kristianitas dan tradisi agama lain. Menurutnya pertanyaan yang diajukan tidak hanya dan lagi seputar peran tradisi agama bagi keselamatan pemeluknya dalam Yesus Kristus, melainkan peran positif tradisi agama-agama dalam rencana keselamatan tunggal Allah bagi manusia. Demikian, pluralisme dipahami bukan hanya sebagai suatu fakta (*de facto*) tetapi juga *in*

principle. Dupuis menempatkan gagasan dalam buku *Christianity and the Religions: From Confrontation to Dialogue* dan *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* dalam perspektif yang ketiga tersebut.

TEOLOGI AGAMA-AGAMA DEWASA INI

Dupuis menelusuri perdebatan teologis dalam teologi agama-agama dewasa ini guna mengenali “paradigma-paradigma” utama atau perspektif dasar yang melandasi ragam teori tentang bagaimana agama berkaitan satu sama lain. Dupuis menemukan tiga perspektif dasar yaitu *ecclesiocentric*, *Christocentric*, dan *theocentric*, yang sejajar dengan tiga posisi dasar yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan “pluralisme”.⁹ Perbedaan tersebut berkaitan erat dengan dua pergeseran paradigma (*twofold paradigm shift*); pertama, dari eklesiosentrisme ke Kristosentrisme, dan kedua, dari Kristosentrisme ke teosentrisme. Selain itu, Dupuis menunjukkan bahwa pembahasan lanjut mengenai dua pergeseran paradigma tersebut membawa pada kategori baru dalam menaksir nilai dari tiap agama yang berbeda. Namun, kategori tersebut tidak menunjukkan pergeseran paradigma yang baru, melainkan hanya menawarkan sebuah model dalam menaksir nilai dari tiap agama yang berbeda tersebut. Dupuis menunjukkan bahwa dalam kerangka tersebut menjadi jelas bahwa pertanyaan Kristologis semakin terpinggirkan. Karena itu, Dupuis menegaskan bahwa dari sudut pandang Kristiani, pertanyaan Kristologis harus tetap berada di pusat diskusi dalam teologi agama-agama. Demikian, Dupuis menawarkan model “pluralisme inklusif” (*inclusive pluralisme*) atau “inklusiisme pluralistik” (*pluralistic inclusivism*), yang memberi tempat utama pada Kristologi Trinitaris sebagai kunci interpretatif.

Dupuis menguraikan secara singkat pergeseran paradigma yang pertama tersebut. Menurutnya, eklesiosentrisme mengungkapkan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui pengakuan secara eksplisit iman akan Yesus Kristus di dalam Gereja.¹⁰ Pernyataan tersebut menurut Dupuis mengingatkan kembali pada paradigma eksklusivis, yang secara tegas ditolak oleh

ajaran Gereja Katolik.¹¹ Pergeseran paradigma dari eklesiosentrisme ke Kristosentrisme adalah sebuah pembalikan bahwa Gereja bukan lagi “titik pusat”, melainkan Gereja “terpusat” pada misteri Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan jantung dari misteri Kristiani, bukan Gereja. Dupuis menegaskan bahwa bagi teologi agama-agama pergeseran paradigma tersebut berarti perbedaan tegas antara peran Yesus Kristus dan Gereja dalam rangka keselamatan.¹² Yesus Kristus dan Gereja tidak dapat ditempatkan pada tingkat yang sama. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus adalah satu-satunya “pengantara” antara Allah dan manusia. Demikian, misteri Gereja yang senantiasa relatif terhadap misteri Yesus Kristus, tidak dapat menjadi tolok ukur dalam menilai keselamatan pemeluk agama lain.

Selanjutnya, Dupuis menunjukkan bahwa dalam teologi agama-agama, beberapa penulis mengajukan dan mendorong pergeseran paradigma yang kedua ini: dari cara pandang inklusif yang memberi tempat sentral pada peran Yesus Kristus menuju pada cara pandang teosentrik atau “pluralisme” yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya pusat.¹³ Dupuis menegaskan bahwa pengertian “pluralisme” yang diajukan oleh para pluralis tersebut harus dipahami secara tepat. Menurutnya, sebagaimana pergeseran paradigma berarti penolakan terhadap paradigma sebelumnya, yaitu sentralitas Yesus Kristus dalam rangka keselamatan seperti dipahami iman Kristiani, “pluralisme” juga berkaitan dengan penolakan akan peran Yesus Kristus tersebut. “Pluralisme” di sini menunjuk pada penggantian akan peran Yesus Kristus sebagai satu-satunya pengantara yang bersifat konstitutif bagi keselamatan seluruh umat manusia dengan ragam “jalan” yang mengarah pada Allah sebagai pusat.¹⁴ Ragam agama mencerminkan aneka jalan yang membawa pemeluknya kepada Allah, yang walaupun berbeda namun punya nilai yang setara.¹⁵

Dupuis menemukan bahwa gagasan “pluralisme” sebagaimana diajukan oleh pluralis berkaitan dengan asumsi bahwa dialog interreligius mensyaratkan “kesetaraan” sebagai pintu bagi dialog. Demikian, menurut para pluralis, Kristianitas dapat

menjalin dialog dengan tradisi lain, hanya jika meninggalkan pendakuannya akan keunikan dan karya Yesus Kristus yang bersifat konstitutif bagi keselamatan semua orang. Merujuk pada John Hick sebagai salah satu pluralis yang berpengaruh, Dupuis meringkas bahwa cara pandang teosentris berarti pengakuan akan kesetaraan makna dan nilai dari agama-agama dan penolakan tidak hanya akan peran unik Kristianitas melainkan Yesus Kristus yang konstitutif dan normatif.¹⁶

Keberatan utama terhadap paradigma teosentrik berkaitan dengan asumsi dari konsep Realitas Absolut. Konsep tersebut mirip dengan Realitas Absolut sebagaimana dipahami oleh agama-agama monoteistik dari dunia Barat. Karena itu, konsep tersebut sungguh-sungguh asing bagi tradisi mistik dari dunia Timur. Menurut Dupuis, mempertimbangkan keberatan tersebut John Hick mengajukan model "*Reality-Centeredness*"¹⁷. Hal itu berarti bahwa semua agama melalui cara yang berbeda namun setara terarah pada apa yang mereka pahami sebagai *Central Reality* atau *Divine Absolute*.¹⁸ Dupuis memahami bahwa bagi John Hick semua agama memiliki daya yang mendorong orang untuk keluar dari dirinya sendiri demi mencari Realitas yang tertinggi. Dalam pengertian soteriologis, semua agama mengandung kekuatan untuk mengubah orang dari terpusat-pada-diri menuju terpusat pada Realitas Absolut (*Reality-centeredness*).

Sementara itu, menurut Dupuis, Paul Knitter menanggapi keberatan di atas dengan mengajukan model regnosentrisme atau soteriosentrisme. Knitter mengamati bahwa semua agama dengan cara yang berbeda menawarkan pesan keselamatan atau pembebasan manusia.¹⁹ Dalam pengertian Kristiani berarti semua agama merupakan tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Demikian, setiap agama melalui sudut yang berbeda-beda punya peran mengembangkan Kerajaan Allah di dunia ini. Karena itu, bagi Knitter model Kerajaan Allah merupakan versi baru dari model teosentrik. Menurut Dupuis, model tersebut berjasa dalam menegaskan bahwa penganut agama lain merupakan anggota dari Kerajaan Allah dan bersama dengan orang

Kristiani mereka ditentukan untuk mengembangkan Kerajaan Allah sampai pada kepenuhan eskatologis.²⁰

Dupuis mengkritisi bahwa dari sudut pandang iman Kristiani model Kerajaan Allah yang diajukan Knitter tidak menggambarkan pergeseran paradigma dari Kristosentrisme ke teosentrisme. Dalam iman Kristiani ditegaskan bahwa Kerajaan Allah hadir di dunia melalui karya Yesus Kristus, merengkuh penganut agama lain melalui kebangkitan-Nya, dan mencapai kepenuhan eskatologis sebagai Kerajaan yang diserahkan Kristus kepada Bapa-Nya (1 Kor 15:25). Demikian, menurut Dupuis, teosentrisme dan Kristosentrisme, juga regnosentrisme dan Kristosentrisme bukan merupakan dua paradigma yang berbeda, melainkan dua segi yang tak-terpisahkan dalam satu realitas yang sama.²¹

Selain itu, Dupuis menunjukkan bahwa Logosentrisme dan Pneumosentrisme merupakan model yang diajukan untuk menggantikan model Kristosentrik dengan merujuk pada kehadiran Sabda Allah (*the Word of God*) dan Roh Allah (*the Spirit of God*), yang aktif dan universal di dunia dan sejarah.²² Dalam model tersebut, Dupuis menemukan bahwa *Logos* dan *Pneuma*, cenderung dipisahkan dari peristiwa Kristus, yang dipahami sebagai sebuah agen atau pengantara yang berkarya secara mandiri, serta melampaui keterbatasan sejarah dari peristiwa Kristus tersebut. Demikian, karya dari Sabda Allah dan Roh Allah di satu di sisi, dan di sisi lain karya keselamatan dalam Yesus Kristus, dipahami sebagai dua karya keselamatan Allah yang berbeda.²³

Berkaitan dengan Sabda Allah, Dupuis menyimpulkan bahwa dalam model ini, adalah Sabda Allah sendiri, dan bukan Sabda-menjelma-daging, yaitu Yesus Kristus, yang dalam setiap peristiwa dan sejarah, menyelamatkan.²⁴ Demikian, model logosentrik dibangun di atas pengandaian bahwa Sabda dan manusia Yesus adalah terpisah.²⁵ Karena itu, dipahami ada dua ekonomi keselamatan; pertama bagi orang Kristiani melalui Sabda Allah yang mereka temukan dalam Yesus Kristus; kedua, bagi pemeluk agama lain, melalui Sabda Allah sendiri yang terpisah dari peristiwa Yesus. Di sini, Dupuis

mengkritisi pengandaian dalam model logosentrik tersebut dengan merujuk pada prolog Injil Yohanes tentang kehadiran Sabda (*Logos*) sebelum inkarnasi-Nya dalam Yesus Kristus. Dupuis menegaskan bahwa Kristianitas secara tradisional memahami bahwa tindakan antisipatif Sabda Allah berkaitan erat dengan peristiwa Yesus Kristus yang merupakan puncak dari karya keselamatan Allah. Sabda yang akan menjelma (*The-Word-to-be-incarnate*) dan Sabda yang menjelma (*The-Word-incarnate*) merupakan satu realitas yang tak terpisahkan. Karena itu logosentrisme dan Kristosentrisme tidak saling berlawanan, melainkan saling melengkapi dalam satu rencana keselamatan Allah yang terungkap dalam sejarah, yang memuncak dalam peristiwa Yesus Kristus, Sabda yang menjelma.²⁶

Berkaitan dengan Roh Allah, Dupuis menemukan bahwa model pneumatosentrisme juga cenderung memisahkan antara karya keselamatan oleh Roh Allah dan karya keselamatan dalam peristiwa Yesus Kristus. Dupuis menegaskan bahwa karya Roh Allah yang universal di tengah sejarah manusia, baik sebelum atau sesudah peristiwa Yesus harus sungguh-sungguh diterima. Namun, iman Kristiani tetap mempertahankan bahwa walaupun berbeda, karya keselamatan dalam Roh dan Yesus Kristus, tidak terpisahkan dan saling melengkapi. Demikian, pneumatosentrisme dan Kristosentrisme, tidak dapat dipahami sebagai dua karya keselamatan yang berbeda, melainkan dua aspek tak terpisahkan yang saling melengkapi dalam satu ekonomi keselamatan.²⁷ Dupuis menegaskan bahwa peran dari Roh Kudus adalah membuka kemungkinan bagi semua orang digabungkan dengan misteri Paskah (GS 22).²⁸ Melalui daya Roh Kudus, peristiwa Yesus Kristus hadir dan bekerja pada setiap generasi manusia dalam sejarah.

TEOLOGI DIALOG DAN KRISTOLOGI TRINITARIS

Dalam membangun teologi agama-agama, Dupuis menyatakan bahwa perspektif teologis yang ketiga bertanya tentang arti penting tradisi-tradisi agama dalam rencana keselamatan Allah bagi manusia. Dengan kata lain, Dupuis bertanya bagaima-

mana pluralitas agama direfleksikan dari sudut pandang iman Kristiani. Menurut Dupuis perdebatan teologis dalam teologi tentang agama dewasa ini di seputar tiga paradigma di atas dan dua pergeseran paradigma tersebut tidak membawa pada jawaban atas pertanyaannya. Dengan merujuk pernyataan dari *Thirteenth Annual Meeting of the Indian Theological Association* (28-31 Desember 1989) dalam "*Towards an Indian Christian Theology of Religious Pluralism*", Dupuis menyatakan bahwa teologi Kristiani tentang agama-agama/pluralitas agama, akan sampai pada sekaligus pengakuan akan identitas Kristiani dan arti penting masing-masing tradisi agama, bila mampu melampaui cara berpikir *either-or* yang tampak dalam perdebatan tentang pergeseran paradigma di atas yang menggambarkan pendekatan teoritis dalam melihat iman pemeluk agama lain, dan masuk dalam pendekatan baru yaitu perjumpaan hidup dan dialog.²⁹ Menurut Dupuis cara berpikir *either-or* tersebut menggambarkan cara pandang Dunia Barat, yang kurang cocok bagi Dunia Timur yang berpikir dalam kerangka *both-and*.³⁰

Merujuk pada M. Barnes, Dupuis menyatakan bahwa teologi agama-agama sekaligus berpegang pada identitas religius mereka dan membangun teologi tentang dialog (*theology of dialogue*) bukan sekedar teologi untuk dialog (*theology for dialogue*).³¹ Dialog dimengerti sebagai asimetri, yaitu pengakuan akan perbedaan antara rekan dialog. Dalam pengertian yang senada dengan M. Barnes, Dupuis merujuk pada J. A. Di Noia mengenai teologi dalam dialog (*theology in dialogue*).³² Karena itu, menunjuk pada James Fredericks, yang dibutuhkan oleh teologi agama-agama dewasa ini adalah studi perbandingan agama-agama (*comparative study of religions*).³³ Yang dimaksud adalah sikap iman yang setia pada tradisi Kristiani sekaligus mengenal dan bersaudara bersama orang beragama lain. Menurut Dupuis, Fredericks mendasarkan gagasannya pada fakta bahwa tiga paradigma utama (eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme) gagal mengenali perbedaan/kekhasan dan konsistensi internal dari ragam tradisi agama. Demikian, kesahihan teologi Kris-

tiani tentang agama-agama dinilai lewat dua kriteria: kesetiaannya pada tradisi Kristiani, dan kemampuannya mendorong umat Kristiani menjalin relasi secara positif dengan penganut lain.³⁴ Mempertimbangkan gagasan-gagasan di atas Dupuis menengarahi munculnya kecenderungan para teolog untuk menolak sekaligus absolutisme dan relativisme.³⁵ Menurut Dupuis pluralisme mesti diterima dan disikapi secara serius, bukan sekedar fakta lahiriah melainkan prinsipil.

Dupuis menyatakan bahwa istilah Kristologi Trinitaris menunjuk pada refleksi iman Kristiani dalam pluralitas/pluralisme agama. Dalam Kristologi tersebut, ditegaskan relasi interpersonal antara Yesus dan Allah yang Ia sebut Bapa, serta antara Yesus dan Roh Kudus.³⁶ Relasi tersebut intrinsik dalam pribadi dan karya Yesus. Dupuis menegaskan bahwa dalam konteks teologi agama-agama/pluralitas agama mendesak bahwa Kristologi dijiwai oleh relasi intra-Trinitarian.³⁷

Dupuis menunjukkan implikasi dari Kristologi Trinitaris bagi teologi Kristiani tentang pluralisme. Pertama, merujuk pada Yoh 1:18 dan Yoh 14:6, Dupuis menyatakan relasi erat dan unik antara Allah dan Yesus berdasarkan misteri inkarnasi, sekaligus menegaskan bahwa di antara Allah dan Yesus dalam kemanusiaannya terdapat jurang yang tak terjembatani.³⁸ Yesus tidak pernah menggantikan tempat Bapa-Nya, tetapi sekaligus Bapa dinyatakan dalam Diri Yesus.

Kedua, Kristologi Trinitaris mengungkapkan keterkaitan antara Yesus dengan Roh Kudus.³⁹ Menurut Dupuis, keberkaitan antara Kristologi dan pneumatologi yang menggambarkan relasi antara karya dari kebangkitan Yesus dan Roh Kudus, dalam rencana keselamatan Allah bagi manusia, merupakan panduan dalam teologi Kristiani tentang pluralisme. Kristologi dan pneumatologi tidak dipahami sebagai dua ekonomi keselamatan yang terpisah; namun demikian, "*personal distinction*" antara Sabda dan Roh Kudus sebagaimana kekhasan pengaruh mereka masing-masing dalam setiap relasi manusia-ilahi baik individual maupun kolektif, berfungsi sebagai kunci

hermeneutis bagi adanya perbedaan dan pluralitas yang merupakan realisasi dari hubungan manusia-ilahi yang terjadi dalam ragam situasi dan keadaan.⁴⁰

Dupuis menegaskan bahwa teologi Kristiani tentang pluralisme agama yang didasarkan pada ekonomi Trinitaris mengkombinasikan dalam tegangan yang konstruktif antara ciri historis dari peristiwa Yesus Kristus dan tindakan universal dari Roh Allah.⁴¹ Demikian, teologi Kristiani tentang pluralisme agama mampu menjelaskan manifestasi Diri Allah dalam kebudayaan dan tradisi agama di luar jangkauan pengaruh pewartaan Kristiani. Dupuis menyebut teologi tersebut teologi model pluralisme inklusif atau model inklusivisme pluralistik. Dalam model tersebut Dupuis menekankan dua hal. Pertama, Kristosentrisme dalam tradisi Kristiani tidak berlawanan dengan teosentrisme.⁴² Juga, Kristosentrisme, pneumatosentrisme, logosentrisme, regnosentrisme, dan soteriosentrisme dipahami bukan sebagai paradigma yang berlawanan, namun saling melengkapi. Kedua, tradisi Kristiani menunjukkan bahwa satu-satunya dasar yang memadai untuk menyatakan keunikan Yesus Kristus (*the singular uniqueness of Jesus Christ*) didasarkan pada identitas Diri-Nya sebagai Anak Allah yang menjadi manusia.

PERSPEKTIF KRISTOLOGI TRINITARIS

Dalam perspektif Kristologi Trinitaris, kehendak Allah untuk menyelamatkan umat manusia, yang terbentang dalam sejarah keselamatan merupakan dinamika-interaksi antara tiga unsur: peristiwa keselamatan dalam Yesus Kristus yang hadir secara inklusif sepanjang sejarah bagi semua orang melalui kebangkitan-Nya; kehadiran universal dari karya Sabda dan kehadiran universal Roh Allah. Dinamika tersebut menggambarkan bahwa komunikasi Diri Allah dalam sejarah terjadi melalui ragam cara dalam dinamika Trinitaris.

Dalam Surat kepada Timotius, Paulus mengatakan bahwa manusia Yesus Kristus merupakan "pengantara tunggal" antara Allah dan umat manusia (1 Tim 2:5). Dalam

perspektif Trinitaris, kepengantaraan Yesus diletakkan dalam konteks kehendak Allah untuk menyelamatkan umat manusia, yang membentang dalam sejarah keselamatan sebagai dinamika-interaksi Trinitaris: Bapa, Sabda, dan Roh. Dalam sejarah tersebut peristiwa Yesus merupakan kunci interpretasi yang mempengaruhi dan mendorong sejarah keselamatan sampai pada kepenuhannya dalam eskaton.

Dalam pengertian tersebut pengantaraan Yesus dipahami sekaligus sebagai konstitutif dan relasional. Adalah konstitutif bahwa peristiwa Yesus—hidup, karya, wafat, dan kebangkitan—menyelamatkan seluruh umat manusia. Peristiwa Yesus merupakan peristiwa yang menyeluruh-manusiawi-Ilahi, yang memeteraikan persatuan yang tak dapat terhancurkan antara Yang Ilahi dan umat manusia. Peristiwa Yesus tersebut merupakan unsur yang tidak bisa tidak ada, yang memungkinkan peristiwa persatuan antara Allah yang ingin berbagi hidup-Nya dan manusia yang dalam kebebasannya ingin berbagi hidup dengan Allah. Relasional dalam pengertian bahwa peristiwa Yesus merupakan puncak dari karya keselamatan dan sejarah umat manusia merupakan konteks bagi karya keselamatan tersebut. Karya keselamatan Allah tidak dapat dibatasi pada peristiwa Yesus itu walaupun senantiasa tak-terpisahkan-berkaitan erat dengan peristiwa Yesus.

Yesus Kristus adalah Penyelamat seluruh umat manusia, namun adalah Allah Bapa bukan Yesus Kristus sebagai Sabda yang menjelma, sumber satu-satunya keselamatan manusia. Dalam Perjanjian Baru sebutan “Penyelamat” merujuk pertama-tama kepada Allah Bapa (2 Kor 5:19). Karya keselamatan dalam Yesus Kristus merupakan “sakramen keselamatan Allah”, namun kehendak Allah tidak terbatas pada peristiwa tersebut. Demikian, pengantaraan Yesus Kristus tersebut tetap membuka ruang bagi “pengantaraan partisipatif”, yang memperoleh makna dan nilai dari pengantaraan Yesus Kristus.

Perspektif Kristologi Trinitaris menegaskan bahwa pengakuan akan kepenuhan pewahyuan dalam Yesus Kristus, tidak berlawanan dengan pengakuan akan karya

Sabda yang melampaui karya dari Sabda-yang-menjelma. Demikian, dalam dinamika Trinitaris yang menempatkan sentralitas dari peristiwa Yesus, Allah tetap tidak berhenti menyatakan Diri kepada umat manusia, bahkan lewat para nabi dan tradisi agama-agama. Dupuis memahami “kepenuhan” pewahyuan dalam Yesus Kristus secara kualitatif, bukan kuantitatif. Kualitas tersebut didasarkan pada identitas personal Yesus Kristus sebagai Anak Allah, yaitu kesadaran manusiawi-Nya sebagai Anak Allah. Namun, pewahyuan tersebut “tetap terbatas”, “tidak absolut” bukan dalam pengertian relatif melainkan konstitutif-relasional. Penuh secara kualitatif dalam arti tidak ada kesadaran manusiawi mana pun bahkan kesadaran Anak Allah yang menjadi manusia dapat menampung keseluruhan dari misteri Ilahi. Namun, misteri Tritunggal Allah diungkapkan kepada manusia “secara penuh” hanya oleh manusia Yesus melalui penghayatan hidupnya sebagai Anak yang mengungkapkan misteri Ilahi dalam kata dan karya manusiawi kepada sesama. Demikian, “kepenuhan” pewahyuan dalam Yesus Kristus tidak menghalangi kelanjutan “pewahyuan” Diri Ilahi kepada umat manusia melalui para nabi dan tradisi agama-agama.

Kristologi Trinitaris mengakui karya dari Sabda dan Roh Kudus yang terus berkarya melampaui-namun-tak-terpisah dari karya keselamatan peristiwa Yesus Kristus. Perspektif tersebut memungkinkan pengakuan akan keragaman dari “jalan” keselamatan/pembebasan yang selaras dengan rencana keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. “*Personal distinction*” antara Sabda dan Roh Kudus sebagaimana kekhasan pengaruh mereka masing-masing dalam setiap relasi manusia-ilahi baik individual maupun kolektif, berfungsi sebagai kunci hermeutis bagi adanya perbedaan dan pluralitas yang merupakan realisasi dari hubungan manusia-Ilahi yang terjadi dalam ragam situasi dan keadaan.⁴³

Perspektif Kristologi Trinitaris menekankan ketidakterpisahan antara Sabda Allah dan Yesus Kristus, demikian juga antara Yesus dan Kristus. Dalam kerangka tersebut, Dupuis berpendapat bahwa tetap mungkin berbicara tentang karya Sabda itu sendiri

yang berbeda dari Sabda yang berkarya melalui kemanusiaan Yesus, bahkan dalam kebangkitan dan kemuliaan-Nya.⁴⁴ Dupuis menegaskan bahwa Sabda Allah tersebut tidak “berbeda” dari Sabda yang berinkarnasi dalam Yesus Kristus. Dupuis membedakan tiga hal: karya dari Sabda-yang-akan-menjelma (*the Word-to-be-incarnate/Verbum incarnandum*) yaitu Sabda sebelum inkarnasi; karya dari Sabda-yang-menjelma (*the Word-incarnate/Verbum Incarnatum*), yaitu Sabda dalam inkarnasi baik dalam situasi kenosis maupun kemuliaan-Nya; serta karya dari Sabda itu sendiri yang terus berlangsung setelah inkarnasi dan kebangkitan Kristus dan karya tersebut tidak dibatasi oleh kemanusiaan Yesus.⁴⁵

Berkaitan dengan hubungan antara karya keselamatan dalam Yesus Kristus dan Sabda Allah, mesti ditegaskan kesatuan rencana keselamatan Allah. Logosentrisme tidak berlawanan dengan Kristosentrisme, melainkan saling melengkapi. Karya universal Sabda dan peristiwa Yesus Kristus tidak-identik sekaligus tidak terpisah, namun tetap berbeda. Demikian, kemanusiaan Yesus Kristus merupakan ekspresi karya keselamatan Sabda Allah dalam sejarah. Kemanusiaan Yesus disebut sebagai “konkret-universal” bahwa partikularitas peristiwa Yesus tidak berlawanan dengan universalitas karya keselamatan Allah. Demikian, peran Yesus Kristus yang bersifat konstitutif sekaligus partikular dan karya universal dari Sabda Allah tidak membentuk dua ekonomi keselamatan yang sejajar, melainkan satu ekonomi keselamatan yang menyatakan proses manifestasi Diri Allah yang bertahap dalam sejarah.

Perspektif Kristologi Trinitaris menegaskan bahwa karya keselamatan Roh Kudus yang universal berkaitan-tak-terpisah dari peristiwa Yesus namun melampaui karya Roh Kudus melalui kemanusiaan Yesus Kristus yang dimuliakan.⁴⁶ Roh Kudus hadir, sebelum dan sesudah peristiwa Kristus. Peristiwa Kristus sekaligus merupakan karya Roh Kudus dan memicu pencurahan Roh Kudus. Terdapat relasi timbal balik saling mempengaruhi antara karya Sabda dan Roh Kudus, dalam karya keselamatan Allah yang tunggal bagi manusia.

Ekonomi Roh Kudus bukanlah karya mandiri yang terlepas dari Sabda dalam peristiwa Yesus, sekaligus tidak dapat direduksi hanya pada “fungsi” dari Kristus yang bangkit. Demikian, tetap dapat diakui karya dari Roh Kudus itu sendiri yang melampaui karya Roh Kudus melalui kemanusiaan Yesus Kristus yang bangkit walaupun senantiasa berkaitan dengan peristiwa Yesus dalam satu rencana keselamatan Allah yang tunggal sekaligus kompleks bagi manusia. Roh Kudus merupakan “Penghibur lain” yang dianugerahkan Allah untuk melanjutkan karya Yesus Kristus setelah Ia menyelesaikan misi-Nya dan kembali kepada Bapa.

Ajaran gereja pasca Konsili Vatikan II menekankan peran aktif Roh Kudus yang bersifat universal. Roh Kudus merupakan pintu masuk (*point of entry*) bagi komunikasi hidup antara Allah dan manusia.⁴⁷ Setiap perjumpaan personal antara Allah dan manusia, manusia dan Allah terjadi dalam Roh Kudus. Setiap pengalaman religius menjadi sungguh-sungguh personal dalam Roh Kudus. Demikian, Roh Kudus senantiasa berkarya dalam setiap pengalaman otentik akan Allah dalam seluruh rentang sejarah keselamatan. Peran dari Roh Kudus adalah membuka kemungkinan bagi semua orang digabungkan dengan misteri Paskah (GS 22). Melalui daya Roh Kudus, peristiwa Yesus Kristus hadir dan bekerja pada setiap generasi manusia dalam sejarah.

PLURALISME IN PRINCIPLE

Menurut Dupuis, dengan menguraikan Kristologi Trinitaris pengertian pluralisme *in principle* didasarkan pada bagaimana pemahaman “sejarah keselamatan” dijelaskan. Sejarah keselamatan merupakan “dialog keselamatan” yang ditawarkan oleh Allah melalui Sabda dan tindakan-Nya kepada manusia, yang meliputi seluruh sejarah manusia sejak penciptaan. Dalam sejarah tersebut, Allah telah membuat pelbagai perjanjian dengan umat manusia, sebelum membuat “perjanjian baru” dalam Yesus Kristus. Demikian, perjanjian dalam Adam, Nuh, Abraham, dan Musa, terarah pada perjanjian “baru” dalam Yesus Kristus, namun perjanjian baru tersebut tidak menghapus atau membatalkan perjanjian-

perjanjian sebelumnya. Karena itu, dalam keseluruhan kerangka rencana keselamatan Allah bagi manusia, perjanjian-perjanjian tersebut tetap berlangsung dan punya makna berhadapan dengan peristiwa Yesus Kristus. Maka, dalam sejarah Allah telah berulang kali melalui beragam cara menyatakan Diri-Nya kepada manusia, sebelum akhirnya menyatakan Diri melalui Putranya (Ibr 1:1). Dalam terang di atas, Dupuis menegaskan bahwa semua bangsa adalah umat Allah.

Demikian, dari sudut pandang iman Kristiani sebagaimana diuraikan dalam Kristologi Trinitaris, keberagaman agama dimengerti bukan hanya sebagai realitas *de facto*, melainkan *in principle*. Pluralisme tersebut didasarkan pada kelimpahan dan keragaman dari manifestasi Diri Allah kepada umat manusia yang historis, yaitu pada misteri komunikasi Diri Allah Tritunggal kepada umat manusia dalam sejarah. Pluralisme agama secara teologis tidak dapat didasarkan hanya pada faktor keberagaman kultur umat manusia, melainkan pada misteri Allah sendiri yang mengkomunikasikan Diri pada manusia.⁴⁸ Karena itu, dalam kerangka transendensi kemanusiaan, pengertian dari agama sebagai “jalan” keselamatan berarti pertama merujuk pada Allah yang menganugerahkan keselamatan kepada umat manusia. Adalah Allah yang menyelamatkan, bukan agama. Dalam tradisi agama-agama, sekurang-kurangnya dapat ditemukan jejak dari peristiwa Allah yang mencari dan mengkomunikasikan Diri kepada manusia serta jawaban iman manusia kepada-Nya.

“Pewahyuan” Diri Ilahi kepada umat manusia melalui para nabi dan tradisi agama-agama, bukan dipahami bahwa kemudian mereka itu menyelamatkan, melainkan perannya terbatas pada menunjukkan/mengarahkan pemeluknya pada perjumpaan dengan misteri keselamatan dalam Yesus Kristus.⁴⁹ Dengan kata lain, peran pengantaraan tradisi agama lain tergantung dari pengantaraan Yesus Kristus (*participated forms of mediation*). Dupuis menyatakan bahwa secara teologis harus tetap dipertahankan bahwa di mana pun dan kapan pun manusia berbalik arah kepada Sang Absolut yang memberi inisiatif, sebuah

tindakan iman adikodrati sedang bekerja, sebagai jawaban akan pewahyuan ilahi.⁵⁰ Adalah Allah Tuhan Yesus Kristus yang mengkomunikasikan Diri kepada mereka.

PRAKSIS DIALOG INTERRELIGIUS

Dupuis menggunakan istilah “*mutual asymmetrical complementarity*” untuk menjelaskan hubungan antara Kristianitas dan agama-agama. Dengan menguraikan Kristiologi Trinitaris, “kebenaran dan rahmat” dapat ditemukan di luar Kristianitas. Di sini pertanyaan tentang kesaling-melengkapi antara Kristianitas dan agama-agama mengemuka.

“Kepenuhan” pewahyuan Allah dalam peristiwa Yesus Kristus, yang punya peran konstitutif bagi keselamatan umat manusia, membuka ruang bagi nilai kebenaran dan rahmat yang terkandung dalam tradisi agama-agama. Rahmat dan kebenaran tersebut tidak pernah tak berkaitan dengan karya dan tindakan Yesus sekaligus bersumber dari-Nya; sekaligus tidak menjadi usang berhadapan dengan peristiwa Yesus. Demikian, “kepenuhan” pewahyuan dalam Yesus Kristus dimengerti bukan dalam arti menggantikan (*substitution/replacement*) melainkan mengkonfirmasinya (*confirmation/accomplishment*), namun bukan dimengerti sebagaimana dipahami dalam “teori kepenuhan”. Kesaling-melengkapi antara Kristianitas dan agama-agama berarti interaksi yang saling memperkaya.

Hubungan kesaling-melengkapi antara Kristianitas dan tradisi agama-agama tersebut sekaligus dimengerti sebagai *asymmetrical*. Dupuis menggunakan istilah itu untuk menyatakan bahwa pengakuan akan nilai-nilai kebenaran dalam tradisi agama-agama tidak mengurangi kepenuhan dari pewahyuan Allah dalam hidup dan karya Yesus Kristus. Atau dengan kata lain, bukan berarti bahwa pewahyuan Allah dalam karya dan tindakan Yesus Kristus menjadi tidak penuh tanpa peran dari tradisi agama-agama, walaupun saling berkaitan dalam satu proses komunikasi Diri Allah kepada manusia. Demikian, kebenaran dalam tradisi agama terarah pada misteri Yesus Kristus yang membawa pada kepenuhan, namun keterarahan tersebut tidak meng-

gerogoti “kebenaran dan rahmat” yang terkandung dalam tradisi agama-agama.

Dalam pengertian di atas, Dupuis menegaskan pentingnya dialog interreligius. Dialog merupakan kesempatan untuk menjalin interaksi yang saling memperkaya. Dalam pengertian tersebut, dalam hal praktis Dupuis menganjurkan pendekatan *multifaith hermeneutics* dalam membaca Alkitab dan teks-teks suci dari tradisi agama lain.⁵¹ Menanggapi hal tersebut, Peter Phan menegaskan bahwa pendekatan semacam itu tidak dimaksudkan untuk menemukan keselarasan antara masing-masing teks tersebut, atau pun menempatkan teks tradisi lain dalam horizon Trinitas, melainkan memperluas pemahaman iman masing-masing dengan mempertimbangkan “keberlainan” (*otherness*) masing-masing tradisi.⁵² Hal itu tidak berarti bahwa orang Kristiani harus meninggalkan perspektif iman Kristianinya yang khas, melainkan bahwa orang Kristiani membuka diri mereka untuk diperkaya oleh kekhasan tradisi lain.

PENUTUP

Bagi penulis, teologi Kristiani yang Kristologis Trinitaris tersebut sungguh membantu orang Kristiani hidup bersama pemeluk agama lain dalam suatu masyarakat pluralistik. Orang Kristiani/Katolik tetap akan mempertahankan keya-

kinan yang tak tergoyahkan akan keunikan Yesus Kristus dan pewahyuan-Nya juga peran Gereja dalam rencana keselamatan tersebut. Namun, pengakuan tersebut bukan berarti pengutukan terhadap pemeluk agama lain dan tradisi agamanya. Pengakuan akan keunikan Yesus Kristus dan keputusan khas Gereja dapat berjalan beriringan dengan pengakuan akan “kebenaran dan rahmat” dalam tradisi agama lain sebagai “jalan” kebenaran bagi pemeluknya. Demikian, sebagai sesama anggota Kerajaan Allah, orang Kristiani dan penganut agama lain diundang untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini dengan membangun masyarakat yang terarah pada nilai-nilai Kerajaan Allah: keadilan dan kasih. Selain itu, dalam dialog dan kerjasama dengan pemeluk agama lain, orang Kristiani diajak untuk membuka diri pada Allah yang menawarkan dialog keselamatan kepada seluruh umat manusia. Dengan membuka diri, orang Kristiani membiarkan diri dilibatkan pada karya Sabda dan Roh yang berlangsung saat ini.

Dhimas Hardjuna, Antonius

Lulusan Program Magister Teologi, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Berkarya sebagai Minister di CM Univ. Sanata Dharma Yogyakarta.
Email: dikedjoen@gmail.com

CATATAN AKHIR:

¹ “The irreversible process had begun by which the world would progressively shrink into a ‘global village’, bringing with it a new awareness that Christianity was one of many traditions which claim and enjoy the allegiance of millions of adherents and disciples. In such a context the question could not but arise as to how the other traditions stood in relation to Christianity and, from the vantage point of Christian faith, what role they might be playing in relation to the salvation of their followers”. Jacques Dupuis, “Toward a Christian Theology of Religious Pluralism” (New York: Orbis Books, 1997), 132-133, dikutip Terrence Merrigan, *Exploring the Frontier: Jacques Dupuis and the Movement “Toward a Christian Theology of Religious Pluralism”*, (Louvain Studies 23, 1998), 343.

“More and more Christians, along with people of other faiths and ideologies, are experiencing religious pluralism in a new way—that is, they are feeling not only the reality of so many other

religious paths, but also their vitality, their influence in our modern world, their depths, beauty, and attractiveness. And because of this new experience of pluralism, Christians are feeling the need for a more productive dialogue with other religions, a new attitude toward them.”, Paul Knitter, “The Myth of Christian Uniqueness”, vii, dikutip Terrence Merrigan, *Exploring the Frontier: Jacques Dupuis and the Movement “Toward a Christian Theology of Religious Pluralism”*, 343

² Terrence Merrigan, *Exploring the Frontiers: Jacques Dupuis and the Movement “Toward a Christian Theology of Religious Pluralism”*, (Louvain Studies 23, 1998), 338-359, dan Terrence Merrigan, “Jacques Dupuis and the Redefinition of Inclusivism”, dalam *In Many and Diverse Ways: In Honor of Jacques Dupuis*, ed. Gerald O’Collins and Daniel Kendall (New York: Orbis Books, 2003), 60-71

³ Marianne Moyaert, *Recent Developments in the Theology of Interreligious Dialogue: From Soteriological Openness to Hermeneutical Openness* (Modern Theology 28: 1 Januari 2012). Marianne

- Moyaert adalah pengajar di *Faculty of Theology and Religious Studies, University of Leuven, Belgia*.
- ⁴ Jon Paul Sydnor, *Beyond the Text: Revisiting Jacques Dupuis's Theology of Religions* (*International Review of Mission* vol 96, Januari/April 2007), 70. Jon Paul Sydnor adalah Assistant Professor of Comparative Theology di Emmanuel College, Boston. Berkaitan dengan pendekatan baru yang mencari titik temu antara golongan partikularis dan pluralis dapat merujuk pada Paul Hegdes, *Controversies in Interreligious Dialogue and the Theology of Religions* (London: SCM Press, 2010).
- ⁵ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 235
- ⁶ Terrence Merrigan, *Exploring the Frontiers: Jacques Dupuis and the Movement "Toward a Christian Theology of Religious Pluralism"*, (*Louvain Studies* 23, 1998), 338-359
- ⁷ Notifikasi atas karya Jacques Dupuis oleh Kongregasi Ajaran Iman, prosesnya dan tanggapan Dupuis dapat ditemukan di Willian R. Burrows, ed. *Jacques Dupuis Face the Inquisition* (Oregon: PICKWICK Publication, 2012)
- ⁸ Dupuis menggunakan istilah teknis "*mutual asymmetrical complementarity*" sebagaimana akan dijelaskan selanjutnya.
- ⁹ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 75
- ¹⁰ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 76
- ¹¹ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 76
- ¹² Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 77
- ¹³ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 77
- ¹⁴ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 77
- ¹⁵ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 77
- ¹⁶ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 79
- ¹⁷ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 79
- ¹⁸ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 79
- ¹⁹ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 80
- ²⁰ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 81
- ²¹ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 81
- ²² Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 81
- ²³ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 81
- ²⁴ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 81
- ²⁵ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 82
- ²⁶ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 82
- ²⁷ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 83
- ²⁷ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 83
- ²⁸ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 83
- ²⁹ "The statement points to the limitations of the categories currently used in the debate on the theology of religions; these betray 'theoretical approaches to the faith of other people,' issuing 'from a mono-religio-cultural society and a mere academic and speculative point of view.' We would rather approach the issue from different perspective,' that, namely, of a live encounter and dialogue. In such an approach, Christ remain for us 'constitutionally the Way to the Father.' 'However while we continue to approach the problem 'from our faith perspective' we also 'understand the purpose and meaning of the wonderful religious variety around us and its role and function in the attainment of salvation.'" K. Pathil. ed., *Religious Pluralism: An Indian Christian Perspective*, Delhi: ISPKC, 1991, 338-349; dikutip oleh Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 85
- ³⁰ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 84
- ³¹ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 85
- ³² Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 86
- ³³ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 86
- ³⁴ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 86
- ³⁵ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 87
- ³⁶ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 91
- ³⁷ Dupuis menunjukkan bahwa perkembangan Kristosentrisme menjadi paradigma yang ketat, yang tidak selaras dengan teosentrisme disebabkan kurangnya perhatian pada dimensi interpersonal tersebut. "Christology has often sinned by impersonalism. To remedy such a short coming, the personal and trinitarian dimension of the mystery must be present everywhere. A Christology of the God-man is an abstraction; the only Christology that is real is that of the Son-of-God-man-man-in-history. The personal intra-trinitarian relations must, therefore, be shown to inform every aspect of the Christological mystery." Jacques Dupuis, *Who Do You Say That I Am?* (New York: Orbis Books, 1994), 36 dikutip oleh Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 91
- ³⁸ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 92
- ³⁹ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 92
- ⁴⁰ Bdk. "...the 'personal distinction' between the Word and the Spirit as well as the spesific influence of each in all divine-human relationships, individual and collective, serve as a hermeneutical key for the real differentiations and plurality obtaining in the concrete realization of the divine-human relationships in diverse situation and circumstances." Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 93

- 41 Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 94
- 42 Ulasan terbaru tentang hubungan antara Kristosentrisme dan teosentrisme, Lancy Monteiro "Jacques Dupuis: Harmonizing Theocentrism and Christocentrism--Part I", (*Vidyajyoti Journal*, vol.80, no. 8-9, 2016).
- 43 Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 93
- 44 Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 139-140
- 45 Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 140
- 46 Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 178-182
- 46 Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 125
- 47 Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 125
- 48 Lih. Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 96-138 tentang "Allah Perjanjian dan Agama-Agama" dan "Dalam Pelbagai Cara". Pada dua bagian tersebut Dupuis menguraikan Kristologi Trinitaris bahwa sejarah keselamatan berjalan bersama dengan sejarah dunia. Sejarah keselamatan adalah pula sejarah pewahyuan yaitu dialog keselamatan yang Allah tawarkan kepada umat manusia. Sejarah keselamatan dan pewahyuan memiliki ciri Trinitaris yang menempatkan peristiwa Yesus sebagai titik pusat dalam sejarah yang dimengerti secara linear tersebut. Dalam perspektif pewahyuan yang Trinitaris itu, keberagaman agama dilihat secara positif yaitu punya peran penting dalam rencana keselamatan Allah bagi manusia. Dasar dari pluralisme agama adalah keragaman dari manifestasi Diri Allah Tritunggal kepada umat manusia, dalam satu rencana keselamatan. Demikian, nilai dan kebenaran yang terdapat dalam tradisi agama-agama tidak hanya dimaknai sebagai pencarian manusia akan Allah melainkan sebagai ekspresi kehendak Allah untuk merengkuh manusia. Dalam memberikan dasar teologis bagi pluralisme agama, Dupuis berbeda pendapat dengan Claude Geffre yang menegaskan bahwa pluralisme agama berasal dari ragam ekspresi pencarian manusia akan Allah, karena Allah sendiri menciptakan kemanusiaan dalam keberagaman. Dupuis menyadari bahaya dari ungkapan Geffre tersebut yang mereduksi agama hanya sebagai ragam ekspresi budaya dari pencarian manusia akan Allah. Lih. Jacques Dupuis, *The Truth Will Make You Free*, *Louvain Studies* 24 (1999) 259
- 49 Jacques Dupuis, "Christianity and Religions: Revisited", *Louvain Studies* 28 (2003) 363-383
- 50 Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions*, 122
- 51 Terrence Merrigan, "Jacques Dupuis and the Redefinition of Inclusivism", dalam *In Many and Diverse Ways: In Honor of Jacques Dupuis*, ed. Gerald O'Collins and Daniel Kendall (New York: Orbis Books, 2003), 67
- 52 "...the purpose of such reading is not to prove that the Christian Bible and the sacred scripture of other religions are mutually compatible, [or] to find linguistic and theological parallels between them for some missiological intent, but to enlarge our understanding of both, to promote cross-cultural and cross-religious dialogue, to achieve a 'wider intertextuality'. Phan, "Doing Theology in the Context of Cultural and Religious Pluralism", dikutip Terrence Merrigan, "Jacques Dupuis and the Redefinition of Inclusivism", dalam *In Many and Diverse Ways: In Honor of Jacques Dupuis*, ed. Gerald O'Collins and Daniel Kendall (New York: Orbis Books, 2003), 67

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans Stephen B., and Roger P. Schroeder. *Terus Berubah-Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi*. alih bahasa oleh Yosep Maria Florisan, Maumere: Ledalero, 2004.
- Brecht, Mara. "The Humanity of Christ: Jacques Dupuis Christology and religious pluralism". *Horizon* (2008): 54-71.
- Burrows, William. R. *Jacques Dupuis Faces The Inquisition*. Oregon: PICKWICK Publication, 2012.
- Caputo, John D. *On Religion*, London: London Routledge, 2001.
- . *Agama Cinta Agama Masa Depan*, Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Dupuis, Jacques. "World religions in God's salvific design in Pope John Paul II's discourse to the Roman Curia". *Seminarium* (1987): 29-41.
- . *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. New York: Orbis Books, 1997.
- . "The Truth Will Make You Free: Theology of Religious Pluralism Revisited" *Louvain Studies* 24 (1999): 211-263.
- . *Christianity and The Religions: From Confrontations to Dialogue*. New York: Orbis Books, 2002.
- . "Christianity and the religions revisited". *Louvain Studies* (2003): 363-383.

- Hedges, Paul. *Controversies in Interreligious Dialogue and the Theology of Religions*. London: SCM Press, 2010.
- Kendall, Daniel and Gerald O'Collins (eds.), *In Many and Diverse Ways: In Honor of Jacques Dupuis*. New York: Orbis Books, 2003.
- Kieser, Bernhard., *Diktat Kuliah Iman dan Wahyu* Yogyakarta: Fakultas Teologi USD, 2012.
- Lakeland, Paul. *Catholicism at the Crossroads* New York: Continuum, 2007.
- Lohfink, Gerhard. *Does God Need the Church*, Minnesota: A Michael Glazier Book, The Liturgical Press, 1999.
- , *Jesus of Nazareth: What He Wanted, Who He Was*. Quezon City Philippines: A Michael Glazier Book, Claretian Publications, 2013.
- Merrigan, Terrence. "Exploring the frontier: Jacques Dupuis and the movement Toward a Christian Theology of Religious Pluralism". *Louvain Studies* (1998): 338-359
- Monteiro, Lancy. "Jacques Dupuis: Harmonizing Theocentrism and Christocentrism--Part I". *Vidyajyoti Journal*.80 (2016).
- , "Jacques Dupuis: Harmonizing Theocentrism and Christocentrism—Part II", *Vidyajyoti Journal*, 80 (2016).
- Moyaert, Marrienne. "Recent Developments in the Theology of Interreligious Dialogue: From Soteriological Openness to Hermeneutical Openness". *Modern Theology* 28 (2012).
- O'Collin, Gerald. "Jacques Dupuis's Contributions to Interreligious Dialogue". *Theological Studies* 64 (2003).
- , "Jacques Dupuis, S.J. (1923-2004): In Retrospect". *Vidyajoti* (2005): 449-459.
- , "Jacques Dupuis: The Ongoing Debate". *Theological Studies* (2013): 632-654.
- Sullivan, Francis A. *Salvation Outside the Church? Tracing the History of the Catholic Response*. London: Geoffrey Chapman, 1992.
- Sydnor, Jon Paul. "Beyond the Text: Revisiting Jacques Dupuis theology of religions". *International Review of Missions* (2007): 56-71.
- Tanner, Norman P. *Konsili-Konsili Gereja: Sebuah Sejarah Singkat*, alih bahasa oleh Willie Koen. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.